

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu peran pendidikan dalam pembelajaran adalah mengembangkan potensi siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam UU nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal, terdapat berbagai macam bidang studi yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa. Salah satu diantaranya adalah bidang studi matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan salah satu pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan adalah pembelajaran matematika. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Saat individu memasuki usia sekolah, individu diperkenalkan dengan pelajaran matematika, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Hal ini sebagai modal dasar dalam

kehidupan nyata. Matematika termasuk sebuah ilmu pasti yang menjadi dasar dari ilmu lain, sehingga matematika itu saling berkaitan dengan ilmu yang lainnya. Matematika merupakan suatu perhitungan angka-angka yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Matematika juga merupakan ilmu dasar yang benar-benar mengolah otak, sehingga matematika sering disebut sebagai Ibu dari ilmu pengetahuan.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada bidang matematika khususnya pada jenjang menengah cenderung masih rendah. Hal ini terlihat dari peringkat Indonesia terkait dengan prestasi siswa menengah dibandingkan dengan Negara-negara lain. Hasil survey yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 menyatakan Indonesia berada di peringkat ke-58 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. Kemungkinan masih rendahnya kemampuan siswa pada bidang matematika itu karena siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Meskipun demikian, setiap orang harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari. Saat mengikuti proses pembelajaran matematika terkadang jika mengalami kesulitan siswa merasa takut untuk bertanya dan menyebabkan siswa menjadi pasif. Salah satu yang menyebabkan kemampuan eksplorasi siswa tidak berkembang dengan baik yaitu pasifnya siswa dalam proses pembelajaran.

Pada pengamatan yang saya lakukan di SMP Negeri 3 Sumbang, saat mengikuti pembelajaran matematika siswa cenderung pasif. Guru

menjelaskan materi pembelajaran kemudian lebih memperbanyak latihan mengerjakan soal-soal untuk mengasah kemampuan kognitif siswa. Pada saat guru menjelaskan siswa memang memperhatikan dengan baik dan tidak berbicara sendiri, tetapi jika siswa ditanya oleh guru tentang materi yang sudah dijelaskan, siswa tersebut tidak bisa menjawab dengan benar. Jika siswa diminta untuk mengerjakan soal di papan tulis, tidak ada yang mengajukan diri untuk maju mengerjakan. Pasifnya siswa dalam pembelajaran mengakibatkan rendahnya kemampuan eksplorasi siswa. Untuk tercapainya pola pikir yang diharapkan terutama yaitu kemampuan eksplorasinya, maka diperlukan adanya proses pembelajaran yang dapat mendukung, misalnya yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika, diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana aktivitas guru lebih dominan jika dibandingkan dengan aktivitas siswa sehingga siswa cenderung pasif.

Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu untuk mengembangkan kemampuan eksplorasi matematis siswa adalah model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic* (VAK). Model ini difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan (Hapsari & Budiharti, 2016). Setiap individu memiliki modalitas belajar. Menurut DePorter, dkk (2009) ketiga modalitas atau gaya belajar tersebut adalah gaya visual (belajar dengan penglihatan),

gaya belajar audio (belajar dengan pendengaran) dan gaya belajar kinestetik (belajar dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh).

Karakteristik model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) meliputi visual, auditori dan kinestetik. Visual yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Visual adalah bahwa belajar harus menggunakan alat indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, gunakan media dan alat peraga. Auditori yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar. Auditori bermakna bahwa belajar haruslah menyimak, mendengar, berbicara, presentasi, memberikan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Kinestetik yaitu belajar dengan bergerak dan berbuat. Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut. Penerapan model pembelajaran VAK diharapkan dapat mendukung aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya dengan materi yang disajikan dalam bentuk visual seperti gambar-gambar, melalui auditori dan kinestetik yaitu menggunakan alat peraga kemudian berdiskusi dengan siswa yang lain maka diharapkan siswa yang pasif akan lebih termotivasi untuk belajar.

Kombinasi dari ketiga modalitas atau gaya belajar tersebut penting untuk memunculkan pola pikir yang terkait dengan eksplorasi siswa. Dengan mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut, maka siswa diharapkan akan lebih leluasa untuk melakukan eksplorasi dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) siswa diharapkan dapat menemukan sendiri konsep-konsep materi

matematika karena dalam penerapannya model pembelajaran ini siswa diajak untuk mengkombinasikan ketiga gaya belajar siswa, sehingga dapat memberi kesempatan siswa untuk melakukan eskplorasi. Menurut Antari dkk (2016) model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) sangat efektif untuk pembelajaran karena melibatkan ketiga indera yang dimiliki individu, sehingga individu akan mampu menyerap pengetahuan lebih banyak karena individu ikut langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) Terhadap Kemampuan Eksplorasi Matematis Siswa SMP Negeri 3 SUMBANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah apakah ada pengaruh model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan eksplorasi matematis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan eksplorasi matematis siswa.

D. Manfaat dan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi Siswa

Pembelajaran yang dilakukan dengan model *Visualization, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dapat memberi masukan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan eksplorasi siswa.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai alat evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga kekurangan-kekurangan dalam mengajar dapat diperbaiki untuk pembelajaran yang akan datang.
- b. Memberikan alternatif variasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan eksplorasi siswa.
- c. Memberikan masukan kepada tenaga pengajar tentang model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic* (VAK).

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

4. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan, serta dapat belajar dari mitra peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga diharapkan berdampak baik bagi peneliti sebagai calon guru matematika.